



MODULE 5

**ALINEA/PARAGRAF**

Oleh  
Marthen L.Mullik

FAKULTAS PETERNAKAN  
UNIVERSITAS NUSA CENDANA  
TAHUN 2010

**MODULE 5****ALINEA/PARAGRAF****1. PENDAHULUAN**

Bila kita menyimak berbagai macam tulisan di berbagai media, dapat ditemukan tiga kelompok alinea yaitu (1) alinea pendek; panjangnya hanya satu kalimat, (2) alinea sedang; panjangnya 2-5 kalimat, dan (3) alinea panjang; panjangnya >5 kalimat, bahkan mencapai satu halaman penuh.

Pokok-pokok penting tentang Alinea yang akan diuraikan dalam modul ini meliputi:

1. Definisi alinea
2. Syarat sebuah alinea yang baik
3. Jenis-jenis alinea
4. Kesatuan alinea
5. Pola pengembangan alinea

**A. Kompetensi Dasar**

Dengan mempelajari modul ini, mahasiswa mampu:

1. Mengerti makna dan syarat sebuah alinea yang baik
2. Mengidentifikasi ide pokok/gagasan dalam sebuah alinea

3. Menggunakan berbagai teknik untuk menjaga membentuk keterpaduan kalimat dalam sebuah alinea
4. Mahir mengembangkan sebuah alinea dari gagasan yang ingin dikemukakan kepada pembaca

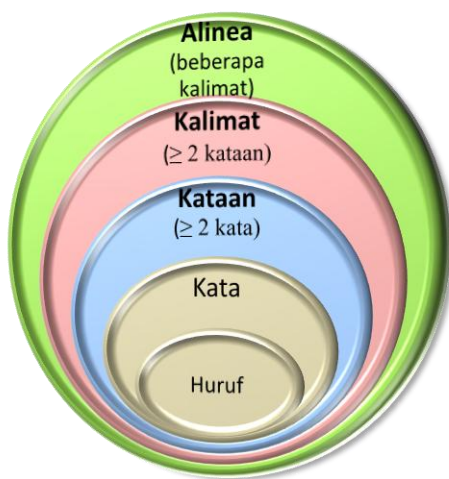
## B. Petunjuk Belajar

Sebelum Anda mempelajari modul ini, Anda perlu terlebih dahulu mempelajari modul tentang Kalimat (Modul 3) dan Kalimat Efektif (Modul 4) sehingga Anda memiliki pemahaman tentang pengertian dan unsur-unsur alinea. Pemahaman dasar tersebut penting karena pengembangan alinea yang dibicarakan dalam Modul 5 ini menggunakan kalimat-kalimat efektif sebagai basisnya.

## 2. ALINEA: Kesatuan Dan Kepaduannya

### 2.1 Pengertian Alinea

Alinea adalah kalimat atau himpunan kalimat yang bertalian dalam suatu rangkaian untuk membentuk sebuah gagasan. Dalam alinea itu, gagasan/ide menjadi jelas oleh uraian-uraian tambahan (bukan ide baru) yang bermaksud untuk memperjelas gagasan dalam alinea tersebut. Dengan demikian, alinea bisa tersusun dari satu kalimat atau beberapa kalimat, sepanjang kalimat-kalimat yang dirangkai tersebut masih berfungsi sebagai penjelas bukan mengemukakan gagasan baru.



Skema 4.1. Bangun sebuah alinea

Melalui alinea-alinea, pembaca mendapat efek lain, yaitu bisa membedakan di mana suatu *tema/gagasan/ide* mulai dan berakhir. Sebab itu, pembentukan alinea sekurang-kurangnya mempunyai dua tujuan:

1. Memudahkan pengertian dan pemahaman dengan menceraikan suatu tema dengan tema lainnya. Oleh sebab itu, tiap alinea hanya boleh mengandung satu *tema/gagasan/ide*. Bila ada dua atau lebih tema, maka harus dipecah ke dalam alinea-alinea tersendiri sebanyak tema tersebut.
2. Memisahkan dan menegaskan perhentian secara wajar dan formal, untuk memungkinkan pembaca berhenti lebih lama daripada perhentian di akhir kalimat. Dengan perhentian yang lebih lama ini, konsentrasi terhadap tema alinea yang dibaca akan lebih mendalam.

Sebab itu, selalu harus diperhatikan susunan dan kesatuan suatu pokok pikiran/ide/gagasan pada saat membentuk sebuah alinea. Kalimat-kalimat dalam alinea harus bertalian satu sama lain secara baik, dan bersama-sama membentuk suatu bagian yang berpautan.

## **2.2. Jenis alinea**

Berdasarkan sifat dan tujuannya, alinea dapat dibedakan atas tiga jenis yaitu:

- a. Alinea pembuka.
- b. Alinea penghubung/pengurai
- c. Alinea penutup

Penjelasan detail tentang fungsi, sifat dan pola pengembangan ketiga jenis alinea ini akan di bahas dalam modul berikutnya (Modul 6: Alinea Dalam Karya Tulis Ilmiah).

## **2.3. Syarat-syarat pembentukan alinea**

Seperti halnya dengan kalimat, sebuah alinea harus memenuhi syarat-syarat tertentu. Alinea yang baik dan efektif harus memenuhi tiga syarat berikut:

- a. **Kesatuan.** Yang dimaksud dengan kesatuan dalam alinea adalah bahwa semua kalimat yang membina alinea itu secara bersama-sama menyatakan suatu hal, suatu tema tertentu.
- b. **Koherensi.** Yang dimaksud dengan koherensi adalah kekompakan hubungan antara sebuah kalimat dengan kalimat yang lain yang membentuk alinea itu.
- c. **Perkembangan alinea.** Perkembangan alinea adalah penyusunan atau perincian daripada gagasan-gagasan yang membina alinea itu.

Karena ketiganya memiliki ciri-ciri yang khusus, maka masing-masingnya akan diuraikan secara terperinci dalam bagian-bagian tersendiri di bawah ini.

#### **2.4. Kesatuan Alinea**

Seperti sudah disinggung di atas, yang dimaksud dengan kesatuan ialah bahwa alinea tersebut harus memperhatikan dengan jelas suatu maksud atau sebuah tema tertentu. Kesatuan di sini tidak boleh diartikan bahwa ia hanya memuat satu hal saja. Sebuah alinea yang memiliki kesatuan bisa saja mengandung beberapa hal atau beberapa perincian, tetapi semua unsur tadi haruslah bersama-sama digerakkan untuk menunjang sebuah maksud tunggal atau tema tunggal. Maksud tunggal itulah yang ingin disampaikan oleh penulis dalam alinea itu.

Karena fungsi setiap alinea adalah untuk mengembangkan sebuah gagasan tunggal, maka tidak boleh terdapat unsur-unsur yang sama sekali tidak mempunyai pertalian dengan maksud tunggal tadi. Penyimpangan-penyimpangan dan maksud tadi hanya akan mempersulit pembaca, dan mempersulit juga titik pertemuan antara penulis dan pembaca. Penyimpangan-penyimpangan itu dalam bentuk :

1. Pemasukan sebuah sisipan atau interupsi yang jelas dalam urutan-urutan gagasan yang ada;
2. Sebuah penyimpangan secara gradual dari tema yang harus dibina oleh alinea itu, yaitu setiap kalimat berikutnya semakin menyimpang dari tujuan utamanya.

Untuk memberi gambaran yang jelas tentang kesatuan yang terkandung dalam sebuah alinea, maka perhatikan kutipan berikut:

*“Sifat kodrati bahasa yang lain perlu dicatat di sini ialah bahwa tiap bahasa mempunyai sistim ungkapan yang khusus dan sistim makna yang khusus pula, masing-masing lepas terpisah dan tidak tergantung dari pada yang lain .Sistim ungkapan tiap bahasa dan sistim makna tiap bahasa dibatasi oleh kerangka alam pikiran yang saya sebut di atas. Oleh sebab itu, janganlah kecewa apabila bahasa Indonesia tidak membedakan jamak dan tunggal, tidak mengenal kata dalam sistim kata-kerjanya, gugus fenom juga tertentu polanya dan sebagainya. Bahasa Inggris tidak mengenal “unggah-ungguh”. Bahasa Zulu tidak mempunyai kata yang berarti “Lembu”, tetapi ada kata berarti “lembu putih”, “lembu merah” , dan sebagainya. Secara teknis, para linguist mengatakan bahwa tiap bahasa mempunyai sistim fonologi, sistim serta pola semantik yang khusus”.*

Dalam contoh di atas dapatlah dilihat bahwa alinea itu hanya mengandung satu gagasan pokok, yaitu bahwa “tiap bahasa mempunyai sistem ungkapan yang khusus”. Gagasan itu kemudian diperinci atau dikembangkan lebih jauh dalam kalimat-kalimat berikutnya, seperti bahasa Indonesia tidak mengenal jamak dan tunggal, seperti halnya Bahasa Inggris atau bahasa-bahasa barat lainnya , tidak mengenal perubahan dalam sistem kata kerja. Sebaliknya bahasa Zulu membedakan lembu merah dan lembu putih dengan kata-kata yang khusus sedangkan bahasa Inggris tidak mengenal hal itu. Atau dengan kata lain, kalimat-kalimat lain dalam alinea itu hanya berfungsi untuk memperinci lebih jauh gagasan utama tadi. Perincian itu disusun sedemikian rupa sehingga hubungan antara suatu kalimat dengan kalimat lainnya merupakan kesatuan yang bulat untuk memperinci gagasan utama tadi.

Sebaliknya, coba perhatikan alinea dibawah ini, dan apakah alinea tersebut mengandung suatu ide utama atau tidak:

*“Tapi sedihnya, apabila masyarakat dari suatu negara yang belum mempunyai bahasa kesatuannya maka sudah pasti hal yang demikian pasti tidak terdapat pada masyarakat tersebut. Maka yang lebih sedih lagi, nasib rakyat yang jauh dari kota, dimana kebutuhan mereka tidak dapat diperhatikan dengan seksama. Mereka seperti terisolir, yang mana mereka tidak leluasa memperkenalkan keadaan daripada tempat serta aspek-aspek kehidupan mereka. Dalam hal ini yang menjadi pionir terhadap daerah itu, sudah pasti dari kaum cerdik pandai. Karena mereka ingin mengetahui serta mempelajari dan di samping membantu mereka”.*

Dengan tidak memberi pendapat kita tentang struktur bahasa yang dipergunakan, serta tanda-tanda baca yang dipakai, maka dapat dikatakan bahwa konsentrasi pikiran kita terhadap isi dan alinea tersebut sangat sulit. Kalimat pertama saja sudah cukup membingungkan kita. Jangan lagi untuk mempertalikan kalimat pertama tersebut dengan kalimat-kalimat berikutnya.

Setelah membaca dan mencoba menangkap apa yang tersirat dibelakang alinea tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa sekurang-kurangnya terdapat tiga tema utama, yang tidak berhubungan satu sama lain, yaitu:

- a. Keadaan yang biasa diperoleh negara-negara yang mempunyai bahasa kesatuan tidak akan terdapat pada Negara-negara yang tidak mempunyai bahasa kesatuan.
- b. Nasib rakyat yang jauh darikota sangat menyedihkan.
- c. Perlu pionir-pionir untuk mempelajari keadaan rakyat yang jauh dari kota.

Tema kedua dan ketiga walaupun agak rengang dapat dikatakan masih mempunyai hubungan timbal-balik, sedangkan tema pertama tidak ada atau sekurang-kurangnya tidak memperlihatkan hubungan dengan kedua tema lainnya.

Sekali lagi terlepas dari struktur bahasa yang digunakan, maka dapatlah dikatakan bahwa tidak terdapat kesatuan dalam alinea tersebut. Sesuai dengan jumlah tema yang terkandung di dalamnya, maka alinea itu harus dipecahkan sekurang-kurangnya menjadi tiga alinea, serta masing-masingnya perlu dikembangkan lebih lanjut menjadi sebuah alinea yang benar-benar terperinci. Bagitu pula perlu dicari hubungan antara alinea pertama dengan alinea kedua dan ketiga, sehingga terdapat sebuah ukuran yang logis.

Gagasan utama atau gagasan pokok yang didukung oleh sebuah alinea biasanya ditempatkan dalam sebuah *kalimat topik* dan *kalimat pokok*. Sedangkan kalimat-kalimat yang lainnya yang turut membina alinea itu memuat perincian-perincian lebih lanjut dari gagasan utama tadi.

Kalimat utama atau kalimat pokok adalah sarana dari gagasan yang dikembangkan dalam alinea itu. Perkembangan alinea itu bisa mendahului penampilan sebuah gagasan utama, tergantung dari metode pengembangan alinea itu. Misalnya, bila seorang penulis ingin memberi bukti tertentu menuju kepada kesimpulan, maka simpulan pada akhir alinea itulah merupakan kalimat utamanya. Atau ia dapat menghidangkan simpulannya pada awal alinea, baru kemudian mengemukakan fakta-fakta untuk memperkuat simpulannya nanti. Sebab itu, persoalan penempatan kalimat topik merupakan suatu faktor yang benar-benar harus diperhatikan untuk menyusun sebuah alinea yang baik.

Jadi, dalam tulisan-tulisan yang baik, terdapat empat macam cara untuk menempatkan sebuah kalimat topik atau kalimat utama yaitu:

#### a. Pada Awal Alinea

Pengertian awal alinea ini dapat merupakan kalimat pertama dapat juga kalimat kedua. Dengan menempatkan kalimat pokok pada awal alinea, gagasan sentral tadi akan mendapat penekanan yang wajar. Alinea semacam ini biasanya bersifat *deduktif*, yaitu mula-mula mengemukakan pokok, persoalan, kemudian munyusun uraian-uraian yang terperinci. Kalimat-kalimat lain dalam alinea tersebut harus dipusatkan untuk memperjelas ide atau gagasan sentral tadi. Cara ini merupakan metode yang paling baik.

*“Dalam perobahan masyarakat dan kebudayaan Indonesia yang amat cepat dalam lima puluh tahun terakhir ini, tentulah bahasa Indonesia sebagai penjelmaan masyarakat dan kebudayaan itu, amat cepat juga berubah. Pertemuan dan pengaruh masyarakat dan kebudayaan modern kepada bangsa Indonesia boleh dikatakan mengenai seluruh kehidupan bangsa Indonesia, sehingga banyak dan beragam perobahan yang berlaku dalam perobahan bahasa Indonesia. Pada hakekatnya, apabila kita berbicara tentang perobahan suasana, perobahan bahasa Indonesia, pembebasannya daripada suasana konservatif dan timbulnya bermacam-macam eksperimen yang baru maupun kata dalam bentuk bahasa, kita sudah berbicara tentang permordernan bahasa Indonesia. Segala usaha pembebasan dan eksperimen dalam bahasa yang sejalan dengan perubahan masyarakat; dan kebudayaan ini tentu tiada dapat berlaku sewenang-wenang, meski lambatlaun tunduk juga kepada proses standardisasi untuk keefisienan bahasa Indonesia sebagai alat perhubungan dan pemikiran.*

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa kalimat pertama merupakan kalimat topik yang mengandung gagasan pokok “bahasa Indonesia amat cepat berubah”. Kalimat-kalimat selanjutnya hanya merupakan perincian dan penjelasan lebih lanjut gagasan pokok tersebut. Model alinea ini dapat digambarkan dengan bagan sebagai berikut:




Skema 4.2 Tipe alinea dengan kalimat topik pada awal alinea: sifatnya deduktif.

### b. Pada Akhir Alinea

Kalimat topik juga dapat ditempatkan pada bagian akhir dari alinea. Dalam hal ini, alinea tersebut bersifat **Induktif**. Alinea tersebut harus disusun sedemikian sehingga dapat mencapai klimaks dalam kalimat pokok yang terdapat pada akhir alinea itu. Cara ini lebih sulit, tetapi lebih efektif, terutama dalam mengemukakan argumentasi. Perhatikan contoh alinea berikut:

*Semulanya kita condong pada pendapat, bahwa barang-barang, benda-benda, itu memang lebih dekat pada kita, lebih mudah dapat difahami. Barang-barang itu kita pergunakan dalam hidup kita sehari-hari, kita pakai sebagai alat, kita ketahui sifat-sifatnya, sedangkan pribadi orang sering merupakan teka-teki, suatu misteri. Namun setelah pendapat ini kita selidiki, ternyata bahwa barang-barang itu tampaknya lebih dekat pada kita karena sebelumnya kita sendiri sudah mendekatkan mereka pada kita. Dunia kebendaan, barang-barang, baru memperoleh arti dan maknanya sesudah disentuh oleh manusia, menjadi kursi atau sepeda sesudah disinari oleh budi manusia. Jadi, **melalui manusialah kita mendekati dunia kebendaan.***

Alinea di atas jelas memperlihatkan bahwa gagasan utama terdapat pada kalimat yang terakhir, yang sekaligus menjadi kalimat topiknya. Kalimat-kalimat sebelumnya merupakan penjelasan atau pokok-pokok pikiran yang lebih kecil yang disusun sedemikian, sehingga berangsur-angsur menuju kepada klimaks atau gagasan utamanya pada akhir kalimat, yaitu “melalui manusialah kita mendekati dunia kebendaan”.

Model alinea induktif dapat diilustrasikan sebagai berikut:


Skema 4.3 Tipe alinea dengan kalimat topik pada akhir alinea: Sifatnya induktif

### c. Pada Awal dan Akhir Alinea

Kalimat topik dapat juga ditempatkan pada bagian awal dan akhir dari alinea. Dalam hal ini, kalimat terakhir sering mengulangi gagasan dalam kalimat pertama dengan sedikit tekanan atau variasi.

*Sifat kodrati bahasa yang lain yang perlu dicatat di sini ialah bahwasanya tiap bahasa mempunyai sistem, ungkapan yang khusus dan sistem makna yang khusus pula, masing-masing lepas terpisah dan tidak bergantung pada yang lain. Sistem ungkapan tiap bahasa, dan system makna tiap bahasa dibatasi oleh kerangka alam pikiran bangsa yang memakai bahasa itu. Oleh karena itu, janganlah kecewa apabila bahasa Indonesia tidak membedakan jamak dan tunggal, tidak mengenal kata dalam sistem kata kerja, gugus fenomena juga tertentu polanya dan sebagainya. Bahasa Inggris tidak mengenal “unggah-ungguh”. Bahasa Zulu tidak mempunyai kata yang berarti “lembu”, tetapi ada kata yang berarti “lembu putih”, “lembu merah” dan sebagainya. Secara teknis para linguist mengatakan bahwa tiap bahasa mempunyai sistem fonologi, sistem gramatika serta pola simantik yang khusus.*

Alinea di atas menunjukkan bahwa kalimat topik yang terdapat pada awal alinea “...tiap bahasa mempunyai sistem, ungkapan yang khusus dan sistem makna yang khusus pula...” diulang kembali pada akhir alinea itu tetapi dengan sedikit perubahan yaitu “...tiap bahasa mempunyai system fonologi, system gramatika serta pola simantik yang khusus”. Apa yang disebut “sistem ungkapan” pada kalimat pertama sama artinya dengan “sistem fonologi dan sistem gramatikal” pada kalimat akhir, sedangkan “sistem makna” pada kalimat pertama sama artinya dengan “pola semantik” pada kalimat akhir dari alinea tersebut.

Model alinea ini dapat diilustrasikan sebagai berikut:


Skema 4.4 Tipe alinea dengan kalimat topik pada awal dan akhir alinea.

#### d. Pada seluruh Alinea

Kalimat topik atau kalimat utama dapat pula termuat dalam seluruh alinea. Dalam hal ini, tidak terdapat kalimat khusus yang menjadi kalimat topik. Alinea semacam itu terutama dijumpai dalam uraian-uraian yang bersifat deskriptif atau naratif. Lihat contoh berikut:

*Enam puluh tahun yang lalu, pagi-pagi tanggal 31 Juni 1908, suatu benda cerah tidak dikenal melayang menyusur lengkungan langit sambil meninggalkan jejak kehitam-hitaman dengan disaksikan oleh paling sedikit seribu orang di berbagai dusun di Siberia tengah. Jam menunjukkan pukul 7 waktu setempat. Penduduk desa Vanovara melihat benda itu menjadi bola api menyilaukan di atas hutan cemara sekitar sungai Tunguska. Kobaran api membentuk cendawan membumbung tinggi ke angkasa, disusul ledakan dasyat menggelegar bagaikan guntur dan terdengar sampai lebih dari 1.000 km jauhnya (dikutip dari Majalah Intisari).*

Sukar sekali untuk mencari sebuah kalimat topik dalam alinea di atas, karena seluruh alinea bersifat deskriptif atau naratif. Tidak ada kalimat yang lebih penting dari yang lain. Semuanya sama-sama penting, dan sama-sama membentuk kesatuan dari alinea tersebut.

Model alinea semacam ini dapat digambarkan sebagai berikut:


Skema 4.4 Tipe alinea seluruh kalimatnya mengandung isi yang sama-sama penting.

Akhirnya perlu dikemukakan sekali lagi bahwa tujuan dari kalimat-kalimat topik atau kalimat pokok adalah untuk menuntun para pembaca menelusuri seluruh alinea itu pembaca memerlukan petunjuk-petunjuk bagaimana gagasan tersebut terbentuk, serta bagaimana detail-detail atau bagian-bagian perenciannya harus disusun. Detail-detail atau perincian itu merupakan ide-ide tambahan atau gagasan bawahan dan gagasan utama yang terdapat dalam sebuah kalimat utama.

## 2.5. Koherensi Dalam Alinea

Syarat kedua yang harus dipenuhi oleh sebuah alinea yaitu mengandung *koherensi* atau *kepaduan* yang baik. Kepaduan yang baik itu terjadi apabila hubungan timbal-balik antar kalimat-kalimat yang membina alinea itu baik, wajar, dan mudah dipahami tanpa kesulitan. Pembaca dengan mudah mengikuti jalan pikiran penulis, tanpa merasa bahwa ada sesuatu yang menghambat atau semacam jurang yang memisahkan sebuah kalimat dengan kalimat lainnya, tidak terasa loncatan-loncatan pikiran yang membingungkan.

Sebuah alinea dapat juga membentuk suatu kesatuan yang kompak, walaupun mungkin keterpaduan atau koherensinya tidak ada. Kesatuan tergantung dari sejumlah gagasan bawahan yang bersama-sama menunjang sebuah gagasan utama yang biasanya dinyatakan dalam sebuah kalimat topik. Sebaliknya, kepaduan tergantung dari penyusunan detail-detail dan gagasan-gagasan sedemikian rupa sehingga pembaca dapat dengan mudah memahami hubungan antar bagian-bagian tersebut. Jika sebuah alinea tidak memiliki kepaduan ini, maka pembaca seolah-

olah hanya membaca sekelompok kalimat yang masing-masing memiliki gagasannya sendiri-sendiri dan tidak saling terpadu sehingga tidak membentuk suatu uraian yang integral. Singkatnya, sebuah alinea yang tidak memiliki kepaduan yang baik, akan menghadapkan pembaca dengan loncatan-loncatan pikiran yang membingungkan, menghadapkan pembaca dengan urutan-urutan waktu dan dan fakta yang tidak teratur, atau pengembangan gagasan utamanya dengan perincina-perincian yang tidak lagi berorientasi kepada pokok utama tadi. Berikut ini contoh sebuah alinea yang baik.

*Dinamika pola pertumbuhan sapi gembala di lahan kering Nusa Tenggara Timur (NTT) belum dipahami secara benar. Telah banyak tersedia hasil kajian ilmiah laju pertumbuhan sapi gembala, namun sebagian besar kajian tersebut relatif bersifat parsial dan tidak utuh. Data-data yang tersedia saat ini cenderung hanya memberikan gambaran tentang laju pertumbuhan rata-rata yang dihitung dari selisih berat badan akhir dan awal dibagi dengan waktu, atau laju pertumbuhan yang hanya diamati selama beberapa bulan saja dalam setahun, atau laju pertumbuhan yang hanya diamati pada fase fisiologi tertentu. Akibatnya, dinamika dalam proses pertumbuhan yang terjadi dari waktu ke waktu selama periode pertumbuhan ternak tidak tergambarkan dengan baik. Terutama. Apabila dinamika pertumbuhan ternak dihubungkan dengan dinamika lingkungan fisik dan non fisik ternak. Padahal pertumbuhan ternak gembala sangat didikte oleh lingkungannya terutama ketersediaan dan kualitas hijauan padang rumput.*

Alinea di atas memperlihatkan bahwa kepaduan antar kalimat sangat baik dan terdapat kesatuan yang utuh dan dengan gagasan jelas. Gagasan utama dalam alinea di atas adalah ‘belum lengkapnya pemahaman terhadap dinamika pola pertumbuhan ternak sapi gembala di NTT’. Kalimat-kalimat selanjutnya membeberkan alasan-alasan mengapa demikian.

Untuk memperoleh kepaduan yang baik dan mesra antara kalimat-kalimat dalam sebuah alinea, maka harus diperhatikan dua syarat berikut:

- a. Penggunaan bahasa pada saat berpindah dari satu kalimat ke kalimat berikutnya
- b. Perincian dan uraian isi alinea.

### **2.5.1. Penggunaan Kebahasaan**

Masalah kebahasaan yang turut mempengaruhi koherensi sebuah alinea adalah: *pengulangan* (repetition), *kata ganti*, dan *kata transisi*.

- a. *Pengulangan*. Kepaduan alinea dapat dicapai dengan mengulang kata-kata kunci, yaitu kata yang dianggap penting dalam sebuah alinea. Kata kunci itu mula-mula muncul dalam kalimat pertama, lalu diulang dalam kalimat-kalimat berikutnya. Kehadiran kata tersebut berfungsi untuk memelihara koherensi atau kepaduan semua kalimat alinea itu. Perhatikan kutipan alinea sebelumnya, bahwa kata-kata kunci dalam alinea tersebut adalah “pertumbuhan sapi gembala”. Kata-kata tersebut ada pada kalimat pertama dan selanjutnya diulang-ulang pada kalimat-kalimat yang mengikutinya.
- b. *Penggunaan kata ganti*. Ada suatu fenomena universal, bahwa dalam berbahasa, sebuah kata ganti mengacu kepada manusia, benda atau hal yang tidak akan dipergunakan berulang-kali dalam sebuah konteks yang sama. Namun, pengulangan hanya diperkenankan kalau kata tersebut dipentingkan atau mendapat penekanan. Misalnya

***Sapi Bali** adalah salah satu jenis sapi asli Indonesia yang terdapat di Pulau Bali sebelum menyebar ke wilayah-wilayah lainnya di Indonesia, bahkan ke negara-negara tetangga seperti Australai, Malaysia, Thailand, Vietnam, Laos, dan Kamboja. Meskipun postur tubuh **jenis sapi ini** tidak sebesar bangsa sapi Eropa, tetapi **ia** memiliki kelebihan yaitu daya adaptasi yang baik terhadap lingkungan panas dan kondisi pakan berkualitas rendah. **Sapi Bali** sangat prolific sehingga mudah dikembangbiakan karena tingkat kebuntingannya mencapai 96%. Namun, salah satu kelemahannya adalah tidak tahan terhadap serangan penyakit tertentu, misalnya penyakit mulut dan kuku, jembarana, dan SE.*

Dari contoh alinea di atas, terlihat bahwa kata ganti yang dipakai untuk sapi bali adalah *jenis sapi ini, ia, dan -nya*. Dengan demikian, alineanya tidak membosankan karena kata “sapi Bali” tidak diulang terus-menerus.

c. *Kata transisi*. Kata-kata transisi fungsinya terletak antara kata ganti dan repetisi. Bila kata-kata kunci perlu diulangi, serta kata ganti tidak menghendaki pengulangan sebuah kata benda, maka masalah bahasa ini dapat ditengahi dengan menggunakan kata “transisi”.

Kadangkala hubungan antara gagasan-gagasan agak sulit dirumuskan, sebab diperlukan bantuan, dalam hal ini, bantuan kata-kata atau frasa-frasa transisi sebagai penghubung atau katalisator antar satu gagasan dengan gagasan berikutnya. Dengan demikian, hubungan ini bisa terjadi antara klausa dengan klausa, atau antara kalimat dengan kalimat. Malahan dapat terjadi pula hubungan antara alinea dengan alinea.

Bila hal ini dihubungkan dengan proses berpikir pada manusia, maka proses berpikir pada anak-anak bersifat analitik, sedangkan pola berpikir orang dewasa lebih bersifat

sintesis. Anak hanya melihat peristiwa demi peristiwa sebagai suatu peristiwa berurut. Oleh karena itu, pada anak-anak, kata-kata transisi sangat penting kedudukannya untuk mengatur hubungan antar satu gagasan dengan gagasan lainnya. Sebaliknya, orang dewasa sejauh mungkin menghindari pemakaian kata-kata transisi, dengan cara menyampaikan gagasannya dalam bentuk yang lebih terintegrasi, kecuali kata-kata transisi benar-benar dibutuhkan untuk penekanan atau penegasan. Untuk memperjelas uraian ini, maka mari kita simak dua contoh di bawah ini agar:

Contoh 1.

*Jam lima pagi saya bangun. Sesudah itu, saya ke kamar mandi, lalu saya mandi. Sesudah itu, saya berpakaian. Menyiapkan buku-buku lalu saya sarapan. Sesudah itu, saya pamit ayah dan ibu, lalu saya berangkat sekolah.*

Contoh 2.

*Hari masih jam lima pagi, udara masih terasa segar dan nyaman, keadaan sekitar pun masih sunyi senyap. Tanpa menghiraukan kesunyian pagi itu, saya langsung bergegas menuju kamar mandi untuk mandi, setelah bersenam sebentar untuk melemaskan otot-otot yang telah beristirahat semalaman. Siraman air yang sejuk dan dingin mengagetkan saya; badan menjadi segar, dan pikiran menjadi cerah. Kekusutan pada hari sebelumnya lenyap seketika bersama guyuran air dari gayung di tanganku. Hari yang baru disongsong dengan hati yang segar. Itulah alasannya mengapa saya membiasakan diri untuk mandi pagi sebelum berangkat ke sekolah.*

Pada Contoh 2, hanya digunakan dua kata transisi, sedangkan pada Contoh 1 hanya mengandalkan kata-kata transisi untuk menjelaskan peristiwa menurut runutan waktu.

Ada beberapa kata atau frasa transisi yang dapat digunakan untuk menjaga kepaduan antar kalimat pada sebuah alinea dalam sebuah tulisan ilmiah. Penggunaannya pun disesuaikan dengan jenis hubungan yang ingin dijelaskan yaitu:

- a. Hubungan yang menyatakan tambahan kepada sesuatu yang disebut sebelumnya, antara lain: *lebih lagi, tambahan (pula), selanjutnya, di samping itu, dan, lalu, seperti halnya, juga, lagipula, berikutnya, kedua, ketiga, akhirnya, tambahan lagi, dan demikian juga.*
- b. Hubungan yang menyatakan **pertentangan** dengan sesuatu yang telah disebut lebih dahulu, antara lain: *tetapi, namun, bagaimanapun juga, walaupun demikian, sama sekali tidak, biarpun, dan meskipun.*
- c. Hubungan yang menyatakan **perbandingan**, antara lain: *sama halnya, seperti, dalam hal yang sama, dalam hal yang demikian, dan sebagaimana.*

- d. Hubungan yang menyatakan **akibat** atau **hasil**, antara lain: *sebab itu, oleh sebab itu, oleh karena itu, karena itu, jadi, maka, dan akibatnya*.
- e. Hubungan yang menyatakan **tujuan**, antara lain: *untuk maksdu itu, untuk maksud tersebut, dan supaya*.
- f. Hubungan yang menyatakan **singkatan**, antara lain: *singkatan, contoh, intensifikasi, singkatnya, ringkasnya, seperti sudah dikatakan, dengan kata lain, misalnya, yakni, yaitu, dan sesungguhnya*.
- g. Hubungan yang menyatakan **waktu**, antara lain: *sementara itu, segera, beberapa saat kemudian, sesudah itu, dan kemudian*.
- h. Hubungan yang menyatakan **tempat**, antara lain: *di sini, di situ, dekat, di seberang, berdekatan dengan, dan berdampingan dengan*.

## 2.6. Pola Pengembangan Alinea

Yang dimaksud dengan pola pengembangan alinea ialah cara penulis merangkai informasi yang dihipunnya menurut kerangka dan runtunan tertentu. Informasi dituangkan dalam kalimat, kemudian, kalimat dirangkai secara berurutan dengan wajar dalam pautan yang tertip (koherensi). Dalam mengembangkan alinea, pola susunan informasinya sangat menentukan bagaimana penulis memilih pola tertentu (sesuai selera penulis). Sebenarnya, pola pengembangan alinea lebih ditentukan oleh sifat hubungan informasi dalam kalimat sebelumnya dengan kalimat selanjutnya.

Ada beberapa kata atau frasa transisi yang dapat digunakan dalam pengembangan alinea agar terjadi kepaduan antar kalimat dalam tulisan ilmiah tersebut. Berbagai pola pengembangan alinea dan pilihan kata atau frasa peralihan adalah:

1. Pola susun untuk hubungan yang menyatakan tambahan kepada sesuatu yang disebut sebelumnya, antara lain: *lebih lagi, tambahan (pula), selanjutnya, di samping itu, dan, lalu, seperti halnya, juga, lagipula, berikutnya, kedua, ketiga, akhirnya, tambahan lagi, dan demikian juga*.
2. Pola susunan hubungan yang menyatakan **pertentangan** dengan sesuatu yang telah disebut lebih dahulu, antara lain: *tetapi, namun, bagaimanapun juga, walaupun demikian, sama sekali tidak, biarpun, dan meskipun*.



3. Pola susunan hubungan yang menyatakan **perbandingan**, antara lain: *sama halnya, seperti, dalam hal yang sama, dalam hal yang demikian, dan sebagaimana.*
4. Pola susunan hubungan yang menyatakan **akibat** atau **hasil**, antara lain: *sebab itu, oleh sebab itu, oleh karena itu, karena itu, jadi, maka, dan akibatnya.*
5. Pola susunan hubungan yang menyatakan **tujuan**, antara lain: *untuk maksud itu, untuk maksud tersebut, dan supaya.*
6. Pola susunan hubungan yang menyatakan **singkatan**, antara lain: *singkatan, contoh, intensifikasi, singkatnya, ringkasnya, seperti sudah dikatakan, dengan kata lain, misalnya, yakni, yaitu, dan sesungguhnya.*
7. Pola susunan hubungan yang menyatakan **waktu**, antara lain: *sementara itu, segera, beberapa saat kemudian, sesudah itu, dan kemudian.*
8. Pola susunan hubungan yang menyatakan **tempat**, antara lain: *di sini, di situ, dekat, di seberang, berdekatan dengan, dan berdampingan dengan.*

Amatilah perpaduan pola pengembangan alinea di bawah ini. Nampak, bahwa berbagai pilihan kata penghubung dan kata kunci (digarisbawahi) yang variatif digunakan oleh penulis dalam menghubungkan satu kalimat dengan kalimat berikutnya sehingga terbentuk koherensi alinea dan transisi kalimat yang sangat baik.

*Anak petani pun bisa mengukir prestasi tingkat dunia. Setelah menamatkan pendidikan dasar di Rote, ia melanjutkan ke jenjang pendidikan menengah pertama dan atas di kota Kupang. Selain menyelesaikan kedua jenjang pendidikan tersebut tepat waktu, karena prestasinya, ia juga mendapat beasiswa dari pemerintah pusat untuk melanjutkan pendidikan sarjana. Gelar Sarjana Peternakan diraihinya dengan mudah dari Fakultas Peternakan Universitas Cendana. Karena prestasi akademiknya yang tinggi, ia memperoleh beasiswa ikatan dinas (untuk menjadi dosen) semenjak ia duduk di semester V. Dengan sendirinya, ia langsung diangkat sebagai dosen tetap setelah memperoleh gelar S1. Sebagai staf pengajar, ia memiliki tekad untuk memperdalam ilmunya di negara lain di mana kualitas pendidikannya jauh lebih baik dari Indonesia.*

*Paduan kecerdasan yang dimiliki dan tekatnya yang kuat untuk bersekolah membuatnya tidak mengalami kesulitan dalam seleksi penerimaan beasiswa dari pemerintah Australia*

untuk mengenyam ilmu pada jenjang pendidikan magister dan doktor di negeri kanguru. **Sama halnya** dengan semasa bersekolah maupun kuliah di tanah air, di sana pun ia mengukir prestasi akademik yang luar biasa. Gelar S2 dan S3 yang **seharusnya** diselesaikan dalam kurun waktu 7 tahun, **ternyata** mampu diselesaikannya hanya dalam waktu 3 tahun 11 bulan. **Selain** mendapat gelar doktor, ia juga mendapat penghargaan sebagai Calon Doktor terbaik untuk pelajar internasional yang disponsori oleh pemerintah Australia. Penghargaan yang diterimanya atas prestasi penelitiannya yang menemukan bahwa rumus yang digunakan selama ini dalam buku-buku teks untuk menghitung pasokan protein bagi laju pertumbuhan ternak sapi di daerah tropis perlu direvisi karena kurang akurat dan bias.

**Dengan semua** prestasi ini, ia membuktikan bahwa **meskipun** ia hanya anak seorang petani sederhana dari pulau terpencil di selatan Indonesia, ia mampu menunjukkan kepada dunia, bahwa manusia pada hakikatnya adalah sama. Sebuah kebenaran yang sangat universal dan valid, karena Allah menciptakan manusia sesuai gambarNya dan ditempatkan di bumi untuk menaklukkan bumi. **Dengan demikian**, tidak ada seorang pun di dunia ini yang tidak dilahirkan dengan talenta dan kemampuan. **Namun**, pilihannya ada pada individu tersebut, apakah ia mau mengembangkannya atau mematakannya. Hidup adalah sebuah pilihan, dan hidup juga tidak mengenal status sosial. Artinya anak petani juga punya kesempatan mengukir prestasi dunai.

### 3. PENUTUP

#### 3.1. Rangkuman

Alinea tidak sekedar terdiri dari kumpulan kalimat-kalimat. Alinea mempunyai fungsi yang jauh lebih penting yaitu mengandung ide/gagasan tertentu yang dikemas dalam rangkaian kalimat yang saling bertaut dengan baik sehingga membentuk suatu koherensi yang akan membantu dan mengarahkan pembaca untuk memusatkan pikiran pada ide/gagasan yang disampaikan. Dengan demikian, setiap alinea hanya boleh mengandung sebuah ide/gagasan, yang selanjutnya diuraikan lebih rinci dalam kalimat-kalimat selanjutnya dengan menggunakan

kata-kata atau frasa-frasa penghubung yang sesuai dengan pola susun pengembangan alinea yang dikhendaki penulis.

### 3.2. Pelatihan

Identifikasi gagasan utama, kata atau frasa perangkai yang mempertautkan kalimat yang satu dengan kalimat yang lainnya dalam setiap alinea di bawah ini

1. Seratus tahun yang lalu, Jepang adalah Negara terbelakang dipandang dari ukuran materi. Akan tetapi, Jepang dengan cepat sekali menghasilkan manajemen yang berkesanggupan besar, bahkan unggul. Di dalam dua puluh tahun masa pemerintahan Meiji, Jepang telah menjadi negara maju dalam beberapa bidang, misalnya dalam bidang melek huruf, yang merupakan bidang yang paling maju dari semua Negara. Dengan demikian, Jepang sepatutnya dijadikan contoh perkembangan oleh negara-negara yang terbelakang untuk bisa keluar dari keterpurukan mereka.
2. Ilmu dan teknologi telah menunjukkan peranan dan jasanya dalam kehidupan manusia tetapi tidak dapat menggantikan esensi manusia. Melalui teknologi, banyak aspek realitas telah diperdekat untuk penyelidikan akal budi manusia dan pengelolaan tangan manusia. Kedekatan itu memperlihatkan kemungkinan akses yang lebih besar terhadap realitas dan proses realitas. Bahkan, melalui teknologi, kepandaian manusia seakan-akan menyatu dengan realitas itu sendiri, seperti terlihat dalam penguasaan manusia atas pengendalian berbagai proses alamiah. Namun, patut diingat bahwa kedekatan yang disebabkan oleh teknologi adalah kedekatan ruang dan kuantitas. Kedekatan semacam itu tidak dapat menggantikan kadar kedekatan makna manusiawi antara manusia sebagai tetangga, keluarga, dan bangsa.

### 3.3. Jawaban Pelatihan

Latihan 1.

Ide pokok: *Seratus tahun yang lalu, Jepang pernah tergolong sebagai negara terbelakang.*

Kata atau frasa perangkai: *Jepang, akan tetapi, dengan demikian*

Latihan 2.

Ide pokok: *Teknologi tidak bisa menggantikan manusia.*

Kata atau frasa perangkai: *melalui, kedekatan, teknologi, bahkan, namun,*

### 3.4. Tes Mandiri

1. Syarat apa yang harus dipenuhi oleh sebuah alinea yang baik?
2. Mengapa dalam sebuah alinea hanya boleh diijinkan satu tema/gagasan/ide?
3. Dimanakah tempat terbaik untuk meletakkan ide pokok dalam sebuah alinea?
4. Bagaimana caranya untuk membuat kalimat-kalimat dalam sebuah alinea menjadi koheren?

### 3.5. Umpan Balik

Cocokkan jawaban Anda dengan jawaban Test Mandiri pada bagian 3.6. dalam modul ini. Hitunglah jumlah jawaban Anda yang benar, kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan materi yang telah Anda pelajari dalam modul ini.

$$\text{Tingkat penguasaan materi} = \frac{\text{jumlah jawaban benar}}{\text{Jumlah soal}} \times 100$$

### 3.6. Jawaban Test Mandiri

1. Tiga syarat yaitu: kesatuan, koherensi, pengembangan alinea.
2. Karena lebih dari satu gagasan dalam satu alinea akan sangat membingungkan pikiran para pembaca. Selain itu, alineanya menjadi cukup panjang dan membosankan sehingga tidak menarik untuk dibaca.
3. Ide pokok dapat ditempatkan di kalimat pertama, atau terakhir, tetapi juga bisa di seluruh alinea (kalau alineanya hanya satu atau dua kalimat)
4. Teknik yang digunakan adalah menggunakan kata-kata atau frasa-frasa penghubung yang sesuai dengan pola susun pengembangan alinea yang dipilih penulis.

#### 4. DAFTAR PUSTAKA

Keraf, G. 2004. *Komposisi*. Nusa Indah, Ende.

Syakri, A. 1992. *Bangun Paragraf Bahasa Indonesia*. ITB Press, Bandung.

Taringan, H. G. 1994. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa, Bandung.